

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa dekade ini (1990-2017), terdapat beberapa novel yang mengangkat tema-tema kritik sosial dan politik di Indonesia. Penulis-penulis novel tersebut di antaranya Ayu Utami, Ratna Indraswari Ibrahim, Seno Gumira Adjidarma, Indra Tranggono, Bonari Nabonelar, Putu Wijaya, dan Agus Noor. Sasaran cerita yang mereka tuliskan pada beragam karyanya yakni terpusat pada kritik rezim Orde Baru yang pernah berkuasa di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa sastra yang bernuansa kritik sejarah politik ternyata menarik hati banyak pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, memperlihatkan bahwa sejarah dan sastra memiliki hubungan yang dekat. Pemikiran demikian dikatakan benar pada satu sisi karena sejarah seringkali menjadi topik dalam karya sastra, begitu pula karya sastra yang merupakan salah satu sumber tertulis mengenai sejarah. Dalam hal ini, karya sastra menjadi sumber utama karena sumber tertulis lain menjadi minim dan langka.

Salah satu penulis yang mementingkan nilai sejarah dalam karya-karyanya yaitu Leila S. Chudori. Penulis yang akrab dipanggil Leila tersebut lahir di Jakarta pada 12 Desember 1962. Leila merupakan seorang redaktur senior majalah *Tempo*. Karya pertama Leila berupa kumpulan cerpen "*Malam Terakhir*" terbit tahun 1989. Kedua, kumpulan cerpen yang berjudul "*9 Dari Nadira*" terbit tahun

2009. Ketiga yaitu novel *Pulang* yang terbit pada tahun 2012. Keempat yaitu novel *Laut Bercerita* yang pertama kali dicetak pada Oktober 2017. Dari keempat karyanya tersebut, terdapat dua novel yang memiliki tema sama mengenai sejarah dan kritik sosial pada rezim Orde Baru di Indonesia yaitu novel *Pulang* (2012) dan *Laut Bercerita* (2017). Oleh karena itu, kedua novel tersebut cukup menarik untuk diteliti.

Pulang merupakan novel pertama Leila S. Chudori yang mengangkat kisah sejarah Gerakan 30 September 1965 yang dihadirkan melalui kehidupan eksil politik yang termarginalkan di Prancis karena suatu rezim pemerintahan. Novel tersebut menghantarkan Leila memenangkan prosa terbaik Khatulistiwa Award pada tahun 2013 dan dinyatakan sebagai salah satu dari 75 Nobel Translations tahun 2016 oleh WLC (*World Literature Today*). Selain itu, dari apresiasi yang diterima novel tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam lima bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Prancis, dan Itali.

Berlanjut pada novel *Laut Bercerita* yang secara umum mengangkat kehidupan aktivis mahasiswa tahun 1998. Kegiatan aktivis yang digambarkan diwarnai dengan tindakan-tindakan berani untuk meruntuhkan rezim pemerintahan yang berkuasa selama 32 tahun. Hal ini mengakibatkan hilangnya 22 mahasiswa yang diculik, 9 mahasiswa yang dikembalikan sedangkan sisanya tidak diketahui kejelasan nasibnya. Dikatakan oleh Wilson (selaku anggota Amnesty Internasional) menyatakan bahwa novel *Laut Bercerita* dapat mengingatkan masyarakat mengenai luka sejarah lama mengenai kisah aktivis 1998 yang dihilangkan secara paksa (Surabaya, 03 Maret 2018).

Isi cerita yang terdapat pada *Pulang* dan *Laut Bercerita* merupakan cerita yang berbeda namun memiliki sasaran cerita yang sama terhadap rezim Orde Baru. Hal inilah yang cukup menarik perhatian untuk dilakukan penelitian dengan beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, novel-novel tersebut menyajikan dua peristiwa besar yang pernah terjadi di Indonesia yakni peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang berlanjut hingga peristiwa runtuhnya rezim Orde Baru 1998. Kedua, hadirnya tokoh tokoh sentral yang termarginalkan hidupnya dalam berbeda negara. Dalam *Pulang* muncul tokoh Dimas Suryo di Prancis, *Laut Bercerita* muncul aktivis mahasiswa yang berusia 23 tahun bernama Biru Laut dengan berani melakukan aksi-aksi melawan pemerintah di Indonesia. Ketiga, kisah-kisah tersebut berlanjut melalui tokoh-tokoh secara bergenerasi, Bapak kepada putri tunggalnya (Dimas Suryo kepada Lintang Utara), seorang kakak kepada adik perempuannya (Biru Laut kepada Asmara).

Seperti yang telah dijelaskan pada alasan pertama, sesungguhnya novel-novel Leila menarasikan peristiwa kontroversional yang terjadi di Indonesia. Peristiwa tersebut berkenaan dengan suatu rezim pemerintahan yang berjalan selama puluhan tahun hingga banyak menciptakan tragedi namun ada subjek-subjek yakni masyarakat kecil mencoba menggoyahkannya. Hal inilah menjadi fakta tekstual yang menarik untuk di analisa lebih dalam.

Selain itu, tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam *Pulang* dan *Laut Bercerita* menghadirkan hal-hal terkait resistensi untuk meruntuhkan rezim Orde Baru. Resistensi tersebut dilakukan para tokoh secara bergenerasi dan

lintas generasi dengan melakukan perlawanan terhadap rezim yang sama. Hal-hal ini lah yang menjadi ciri khas resistensi novel-novel karya Leila S. Chudori.

Alasan tersebut dipertegas berdasarkan struktur yang ditawarkan pada teks novel-novel Leila, memiliki daya tarik mengenai resistensi yang hadir secara berulang di dalam teks. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada wacana resistensi tokoh-tokoh pada novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan memanfaatkan teori analisis wacana Michel Foucault untuk dapat mengungkapkan makna dari pola-pola resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh terhadap rezim Orde Baru. Sejalan dengan pemikiran Foucault, yang menyatakan jika untuk mengetahui suatu wacana dapat dilakukan identifikasi secara sistematis melalui formasi-formasi diskursif. Dengan demikian, diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal terkait narasi resistensi yang terdapat pada teks novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti menghasilkan dua rumusan masalah yang hendak dijawab diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pola-pola dan makna resistensi tokoh-tokoh melalui formasi-formasi diskursif dalam pembacaan arkeologi pada novel-novel karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

- 1) Mengkaji pola-pola dan makna resistensi tokoh-tokoh melalui formasi-formasi diskursif dalam pembacaan arkeologi pada novel-novel karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis tersebut diantaranya; pertama, penelitian ini dapat menjelaskan pemanfaatan teori Analisis Wacana perspektif Michel Foucault dalam novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengenai wacana resistensi terhadap rezim Orde Baru yang dilakukan para tokoh-tokohnya. Kedua, dapat memberikan alternatif cara pembacaan sebuah karya sastra yang mengandung nilai sejarah melalui formasi-formasi diskursif dalam pembacaan arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan perspektif Analisis Wacana Michel Foucault.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selanjutnya, manfaat praktis dari penelitian ini adalah pertama, untuk mahasiswa jurusan sastra atau budaya dapat melakukan kajian yang sama dalam melakukan analisis novel dengan pendekatan Analisis Wacana Foucault yang pada novel-novel sastra Indonesia sehingga dapat memberikan inspirasi maupun menjadi bahan pijakan sebagai penelitian yang relevan untuk melakukan

penelitian berikutnya. Kedua, untuk masyarakat umum penelitian ini mampu memberikan pencerahan baru mengenai resistensi para aktivis terhadap kekuasaan rezim Orde Baru di Indonesia. Dengan kesadaran tersebut diharapkan akan muncul pembacaan novel sejarah yang produktif dan kritis.

1.5 Sistematis Penyajian

Pada penelitian ini terbagi kedalam enam bab, yang pada setiap bab membahas suatu pembahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Berikut akan diuraikan enam bab tersebut.

Bab I merupakan Pendahuluan Penelitian yang terdiri dari; 1.1 Latar Belakang yang berisi uraian alasan pemilihan objek penelitian yaitu novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, kemenarikan topik yang dipilih, serta relevansinya memanfaatkan teori Foucault dalam melakukan analisa penelitian; 1.2 Rumusan Masalah; 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Manfaat Penelitian; 1.5 Sistematis Penyajian.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari; 2.1 Penelitian Sebelumnya yang berisi penelitian yang telah dilakukan peneliti lain mengenai objek material yang sama. Poin utama pada subbab ini menjelaskan posisi penelitian serta orisinalitas penelitian di antara penelitian-penelitian yang lainnya; 2.2 Landasan Teori yang berisi pemaparan teori yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu teori analisis wacana Michel Foucault dengan metode arkeologi. 2.3 Batasan Konseptual menguraikan konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu resistensi.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari; 3.1 Pendekatan Penelitian yang memanfaatkan pendekatan kualitatif; 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian; 3.3 Metode Pengumpulan Data; 3.4 Metode Analisis Data

Bab IV merupakan Arkeologi Resistensi dalam Novel *Laut Bercerita* yang terdiri dari; 4.1 Resistensi dalam produksi teks Formasi Diskursif “Produk-Produk Orde Baru”; 4.2 Resistensi dalam produksi teks Formasi Diskursif “Kondisi Ekonomi”; 4.3 Identifikasi Formasi Diskursif “Kondisi Sosial”; 4.4 Identifikasi Formasi Diskursif “Kondisi Politik” 4.5 Resistensi dalam Produksi Teks Formasi Diskursif “Aksi Korban” dalam *Laut Bercerita*; 4.5 Periodisasi Perubahan Bentuk Resistensi 4.6 Periodisasi Perubahan Bentuk Resistensi; 4.7 Perumusan Episteme Terkait Resistensi dalam Novel *Pulang* dan *Laut Bercerita*. 4.8 Makna Pola-Pola Resistensi

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari dua sub bab; 6.1 Kesimpulan; dan 6.2 Saran.